

# Tingkat Kesehatan BPR Propinsi DIY Sesudah dan Sebelum Krisis Keuangan Global Booming Periode Januari 2008-Juni 2009

*by* Yohanes Mudayen

---

**Submission date:** 13-Apr-2018 03:54PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 946121320

**File name:** 4.\_Mudayen\_2011\_Mei\_JP\_LPPM.pdf (298.74K)

**Word count:** 8769

**Character count:** 51026

# JURNAL PENELITIAN

1

**Tingkat Kesehatan BPR Propinsi DIY  
Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming*  
Periode Januari 2008 - Juni 2009**

Yohanes Maria Vianey Mudayen

**Profil Parameter Trombosit  
pada Sepsis Neonatal Bakterialis**

Fenty dan Setyawati

1

**Orde Grup Bagian Dalam Grup Abel**

M.V. Any Herawati

1

**Optimasi Formula Gel *Sunscreen***

**Ekstrak Kering Polifenol Teh Hijau (*Camellia Sinensis L.*)  
dengan CMC (*Carboxymethyl Cellulose*) sebagai *Gelling Agent*  
dan Propilen Glikol sebagai Humektan**

Rini Dwiastuti

1

**Sistem Pengukuran Konsentrasi  
Dua Senyawa secara Simultan Menggunakan  
Spektrofotometer Terotomasi**

B. Wuri Harini, Antonius Tri Priantoro,  
dan Agung Bambang Setyo Utomo

1

**Analisis Filogenetik *Strain* Bakteri  
Anggota Genus *Bacillus* Berdasarkan *Sequence*  
16S RNA Ribosomal (rRNA)**

Maria Dwi Budi Jumpowati

**Permainan Angklung Elektronik Berbasis Mikrokontroler**

Th. Prima Ari Setiyani

1

**Otomatisasi Pengujian Ketahanan Baterai  
pada Mainan Bersuara Berbasis Komputer**

Wiwien Widyastuti dan Martanto

Jurnal Penelitian	Vol. 14	No. 2	Halaman 163 - 324	Yogyakarta Mei 2011	ISSN 1410-2071
-------------------	---------	-------	----------------------	------------------------	-------------------

# JURNAL PENELITIAN

## DEWAN REDAKSI

### Pemimpin Redaksi:

Dr. Anton Haryono, M.Hum.

*Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma*

### Sekretaris Redaksi:

Harris Hermansyah Setiajid, S.S., M.Hum.

*Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma*

### Anggota Redaksi:

Dr. Vet. Asan Damanik, M.Si.,

Dewi Setyaningsih, M.Sc., Apt.,

Yohanes Heri Widodo, M.Psi.,

Dr. Tarsisius Priyo Widiyanto, M.Si.,

Lucia Kurniawati, S.Pd., M.S.M

Gregorius Punto Aji, S.Pd., M.Hum.,

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.,

Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.,

Drs. Silverio Raden Lilik Aji Sampumo, M.Hum.,

Agnes Maria Polina, S.Kom., M.Sc.,

M.Sc. Jeffry Julianus, M.Si.

### Administrasi/Sirkulasi:

Agnes Sri Puji Wahyuni, Bsc.,

Maria Imaculata Rini Hendringsih, SE.,

Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

### Alamat Redaksi:

LPPM Universitas Sanata Dharma

Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002

Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527

Fax: (0274) 562383.

E-mail: [lemlit@usd.ac.id](mailto:lemlit@usd.ac.id)

15

---

*Jurnal Penelitian* yang memuat ringkasan laporan hasil penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Mei dan November.

15

Redaksi menerima naskah ringkasan laporan hasil penelitian baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di *Jurnal Penelitian* dan harus diterima oleh Redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

---

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian adalah roh sebuah universitas. Tanpa penelitian, sebuah universitas bak *dead man walking*. Begitu krusialnya, kegiatan penelitian itu, maka setiap dosen dalam sebuah universitas selalu didorong untuk meneliti dan meneliti. Beragam penelitian yang sesuai dengan bidang keahlian dosen akan memberikan warna bak pelangi bagi universitas tersebut. Jurnal Penelitian edisi kali ini pun menampilkan keragaman topik penelitian yang dilakukan para dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Yohanes Maria Vianey Mudayen meneliti dampak krisis ekonomi global bagi perekonomian negara maju dan berkembang, seperti Indonesia. Masalah Bank Century adalah salah satu contoh dari gagal kliring akibat kesulitan likuiditas. Artikelnya membahas krisis keuangan global terhadap tingkat kesehatan BPR di DIY Januari 2008 sampai dengan Juni 2009 karena BPR merupakan salah satu bank pendukung perkembangan pembangunan Indonesia, khususnya di Propinsi DIY.

Sepsis neonatal merupakan sindrom klinis dari penyakit sistemik akibat infeksi selama satu bulan pertama kehidupan. Identifikasi dini sangat penting, tetapi sulit dilakukan karena gejala dan tanda awal sepsis biasanya tidak spesifik dan sulit dikenali. Metode tradisional seperti kultur darah yang merupakan pemeriksaan baku emas memiliki beberapa keterbatasan. Fenty dan Setyawati melakukan penelitian untuk mengetahui profil parameter trombosit pada sepsis neonatal bakterialis karena melalui pemeriksaan hematologi, khususnya parameter trombosit, diharapkan dapat membantu mendeteksi sepsis neonatal bakterialis.

M.V. Any Herawati melakukan penelitian yang bertujuan untuk memeriksa sekaligus membuktikan teorema mana saja dari buku *Topics in Algebra* karangan I.N. Herstein yang dapat digunakan untuk membuktikan sebuah soal dari buku tersebut yang berbunyi, "Bila suatu grup Abel  $G$  mempunyai grup-grup bagian yang berorde  $m$  dan  $n$  maka  $G$  memuat grup bagian yang ordenya adalah kelipatan persekutuan terkecil dari  $m$  dan  $n$ ."

Kualitas fisik sediaan gel merupakan faktor penting yang harus dipenuhi sebelum sediaan gel dipasarkan ke konsumen. *Gelling agent* dan humektan merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap kualitas

fisik dari sediaan gel. Komposisi optimum area *gelling agent* dan humektan dalam formula gel *sunscreen* ekstrak kering polifenol teh hijau ini diteliti oleh Iri Dwiastuti.

Sistem pengukuran konsentrasi dua senyawa secara simultan menggunakan spektrofotometer terotomasi diteliti oleh B. Wuri Harini, Antonius Tri Priantoro, dan Agung Bambang Setyo Utomo. Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yang dikerjakan selama dua tahun. Tahap pertama dilakukan pembuatan sistem spektrofotometer yang digunakan untuk mengukur *caffeine* dan *paracetamol* secara manual. Pada tahap kedua sistem pengukuran secara manual diotomasi berdasarkan langkah-langkah yang digunakan dalam pengukuran suatu senyawa menggunakan spektrofotometer.

Gen yang mengkode rRNA adalah gen yang bersifat *conserved* (RNA ribosomal) dan telah digunakan secara luas untuk menganalisis hubungan antarmikrob mulai dari tataran spesies sampai di atas genus. Maria Dwi Budi Jumpowati memperkenalkan prosedur taksonomi molekular, khususnya klasifikasi filogenetik berdasarkan data molekular berupa gen yang mengkode 16S rRNA (16S rDNA) pada masing-masing *strain* bakteri yang diklasifikasikan, salah satunya *strain* bakteri anggota genus *Bacillus*.

Th. Prima Ari Setiyani yang prihatin dengan menurunnya minat generasi muda dalam belajar angklung, tergelitik untuk membuat angklung elektronik berbasis mikrokontroler. Diharapkan dengan otomasi ini, minat generasi menjadi berminat untuk mempelajari angklung.

Masalah otomatisasi juga menjadi perhatian Wiwien Widyastuti dan Martanto yang mencoba melakukan pengujian ketahanan baterai pada mainan bersuara berbasis komputer. Otomatisasi ini dilakukan karena pengujian baterai secara konvensional menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Diharapkan, penelitian ini akan membuat pengujian baterai menjadi lebih efisien.

Pembaca, ragam penelitian itulah yang kami sajikan dalam Jurnal Penelitian edisi kali ini. Semoga semangat penelitian akan tetap membara.

Selamat membaca (dan meneliti)!

**Redaksi**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Daftar Isi</b>	v
<b>Tingkat Kesehatan BPR Propinsi DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global <i>Booming</i> Periode Januari 2008 - Juni 2009</b>	163 ~ 191
Yohanes Maria Vianey Mudayen	
<b>Profil Parameter Trombosit pada Sepsis Neonatal Bakterialis</b>	193 ~ 208
Fenty dan Setyawati	
<b>Orde Grup Bagian Dalam Grup Abel</b>	209 ~ 217
M.V. Any Herawati	
<b>Optimasi Formula Gel <i>Sunscreen</i> Ekstrak Kering Polifenol Teh Hijau (<i>Camellia Sinensis</i> L.) dengan CMC (<i>Carboxymethyl Cellulose</i>) sebagai <i>Gelling Agent</i> dan Propilen Glikol sebagai Humektan</b>	219 ~ 230
Pini Dwiastuti	
<b>Sistem Pengukuran Konsentrasi Dua Senyawa secara Simultan Menggunakan Spektrofotometer Terotomasi</b>	231 ~ 255
B. Wuri Harini Antonius Tri Priantoro Agung Bambang Setyo Utomo	
<b>Analisis Filogenetik <i>Strain</i> Bakteri Anggota Genus <i>Bacillus</i> Berdasarkan <i>Sequence</i> 16S RNA Ribosomal (rRNA)</b>	257 ~ 284
Maria Dwi Budi Jumpowati	
<b>Permainan Angklung Elektronik Berbasis Mikrokontroler</b>	285 ~ 308
Th. Prima Ari Setiyani	

1

**Otomatisasi Pengujian Ketahanan Baterai  
pada Mainan Bersuara Berbasis Komputer**

309 ~ 324

Wiwien Widyastuti  
Martanto

**Biografi Penulis  
Indeks Pengarang**

324-1

324-2

1

# TINGKAT KESEHATAN BPR PROPINSI DIY SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS KEUANGAN GLOBAL *BOOMING* PERIODE JANUARI 2008 - JUNI 2009

Yohanes Maria Vianey Mudayen

## ABSTRACT

*This research's aim is to analyze the impact of global financial crisis on the soundness level of Rural Bank in DIY Province in January 2008 to June 2009. The soundness aspects of Rural Bank analyze total assets, the ratio of operating expenses to operate the income (BOPO), and the Capital Adequacy Ratio (CAR) Rural Bank in DIY. This research is a descriptive research. Data collection is using the method of documentation. Data analysis is using descriptive analysis techniques, the mean, and one sample t-test.*

*The finding is that there were significant differences of all elements of the soundness level of the bank before and after the booming of global financial crisis. The global financial crisis impacts on all aspects of bank soundness. First, the global financial crisis leads to the increasing of the average in total assets' Rural Bank in DIY. Second, the global financial crisis leads the average ratio of operating expenses to operating income (BOPO) Rural Bank in DIY becomes worse than before the booming of global financial crisis, from 80,27% to 84,99%. Third, the average of Capital Adequacy Ratio (CAR) Rural Bank in DIY booms after the global financial crisis, a little better than before the boom, from 20,48% to 22,85%.*

**Keywords** : global financial crisis, bank soundness, total assets, BOPO, CAR, and Rural Bank.

---

28

Yohanes Maria Vianey Mudayen adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Alamat Korespondensi: Kampus I, Mrican, Jln. Affandi, Yogyakarta. E-mail: Yoni\_Sion@staff.usd.ac.id



## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perjalanan perekonomian Indonesia pada tahun 2008 menghadapi banyak tantangan dan kendala yang memaksa para pelaku usaha dan pengusaha dari berbagai sektor merevisi target pendapatan, pertumbuhan, dan rencana investasi bisnis. Tidak ada yang menduga jika krisis keuangan global yang terjadi pada saat itu dampaknya mulai dirasakan<sup>8</sup> oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Banyak prediksi dan analisis dari pengamat ekonomi yang memperkirakan dampak dari resesi ekonomi dunia akan terasa pada tahun 2009 sehingga memaksa pemerintah untuk bekerja keras demi mengantisipasi dampak yang lebih buruk di tahun mendatang.

Krisis ekonomi global dimulai dengan runtuhnya lembaga keuangan terbesar di dunia, Amerika Lehman Brother, kredit macet sektor perumahan (*subprime mortgage*) dan disusul kebangkrutan industri otomotif, seperti General Motor dan Ford (Blanchard, 2009). Musibah yang menimpa Amerika juga serentak dirasakan negara-negara maju Eropa. Banyak negara maju yang tidak bisa mengelak dari krisis keuangan global apalagi negara berkembang, seperti Indonesia. Blanchard (2008) mengidentifikasi dua hal yang terkait dengan krisis ekonomi global, namun beda mekanisme: 1) penjualan aset untuk memenuhi likuiditas oleh investor, dan 2) penjualan aset untuk membangun kembali rasio modal. Mekanisme ekspansi ini turut menciptakan resesi ekonomi global terburuk sejak tahun 1930-an.<sup>10</sup>

Di Indonesia krisis tersebut memberikan sentimen buruk bagi lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank. Berulang kali pemerintah meyakinkan masyarakat bahwa krisis ini tidak akan menjadikan perekonomian Indonesia terpuruk seperti pada tahun 1998. Namun, tingginya intensitas rumor negatif yang beredar di masyarakat akhirnya mempertegas kondisi perbankan Indonesia yang sedang mengalami ketatnya likuiditas antarbank. Gagal kliring akibat kesulitan likuiditas yang dialami Bank Century menjadi bukti nyata dari dampak rumor tersebut juga meresahkan sektor perbankan. Lembaga perbankan baik Bank Umum maupun Bank Perkreditan Rakyat sangat sensitif terhadap rumor tersebut.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai suatu lembaga perbankan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan

50

dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) juga tidak luput dari krisis keuangan global. Padahal, tidak dapat dipungkiri bahwa BPR merupakan salah satu pendukung penting perkembangan pembangunan Indonesia, khususnya di Propinsi DIY. Hingga tahun 2007, BPR di DIY berkembang cukup pesat, baik dalam segi jumlah maupun jenisnya. Hal itu dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1: Kantor Pusat dan Kantor Cabang BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta Per-November 2007

No	Kabupaten	Kantor	
		Pusat	Cabang
1	Bantul	14	2
2	Gunung Kidul	4	2
3	Kulon Progo	3	0
4	Sleman	28	7
5	Yogyakarta	5	0
	Jumlah	54	11

Sumber: *www.bi.go.id*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa per November 2007 terdapat 54 BPR yang memiliki kantor pusat dan 11 kantor cabang di Propinsi DIY sehingga total BPR di DIY sebanyak 65 buah. Di Kabupaten Bantul terdapat 14 buah kantor pusat dan 2 buah kantor cabang, Gunung Kidul terdapat 4 buah kantor pusat dan 2 buah kantor cabang, Kulon Progo terdapat 3 buah kantor pusat, Sleman terdapat 28 buah kantor pusat dan 7 buah kantor cabang, dan di Yogyakarta terdapat 5 buah kantor pusat BPR.

Dalam konsisi krisis keuangan global dan persaingan yang semakin ketat, BPR dituntut untuk memberikan pelayanan yang unggul di setiap aspek. Pelayanan yang unggul dan pengembangan produk/jasa yang berkualitas memberikan kontribusi bagi kinerja BPR. Kinerja BPR akan tercermin dari tingkat kesehatan BPR. Tingkat kesehatan BPR tercermin dari aspek peningkatan asset, kemampuan memperoleh laba, rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasional, *Non-Performance Loan*, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), *Loan to Deposits Ratio*, *Return on Asset*, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut harus didukung

oleh pemenuhan ketentuan moneter lainnya, untuk BPR misalnya Batas Maksimum Pemberian Kredit, kewajiban pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, dan sebagainya (Triandaru dan Susanto, 2006). Faktor-faktor tersebut harus dikelola dengan baik supaya BPR dapat beroperasi secara sehat. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Kesehatan BPR Propinsi DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming* Periode Januari 2008 - Juni 2009”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan alasan sebagai berikut: 1) DIY merupakan salah satu propinsi besar di Indonesia dengan perekonomian yang dinamis dan beragam; 2) Total BPR yang ada di DIY ada 65 buah dan relatif lebih banyak dibanding propinsi lain di Indonesia dengan perkembangan yang sangat pesat baik dalam segi jumlah maupun jenisnya, dengan demikian diharapkan dapat menggambarkan kondisi umum yang terjadi di Indonesia; 3) BPR yang ada di Propinsi DIY membutuhkan cukup banyak tenaga kerja sehingga turut mengurangi pengangguran di DIY. Di sisi lain, penelitian ini berfokus pada dampak krisis keuangan global terhadap tingkat kesehatan bank, yang meliputi aspek total aset, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Aspek-aspek tingkat kesehatan bank tersebut menjadi fokus dengan alasan sebagai berikut: 1) pelayanan yang unggul dan pengembangan produk/jasa yang berkualitas memberikan kontribusi bagi kinerja bank yang tercermin dari tingkat kesehatan bank; 2) total aset dapat menunjukkan gambaran mengenai perubahan aset yang terjadi akibat krisis keuangan global; 3) perubahan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dapat menggambarkan perubahan biaya operasional yang diakibatkan oleh krisis keuangan global; dan 4) KPMM dapat menggambarkan kecukupan pemenuhan modal untuk menanggung aktiva berisiko termasuk pada saat krisis keuangan global berlangsung.

### 1.3 Rumusan Masalah<sup>1</sup>

- 1) Bagaimana total aset BPR Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming* periode Januari 2008 - Juni 2009?
- 2) Bagaimana rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) BPR Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming* periode Januari 2008 - Juni 2009?
- 3) Bagaimana Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) BPR Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming* periode Januari 2008 - Juni 2009?

### 1.4 Tujuan Penelitian<sup>1</sup>

- 1) Menganalisis total aset BPR Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming* periode Januari 2008 - Juni 2009.
- 2) Menganalisis rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) BPR Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming* periode Januari 2008 - Juni 2009.
- 3) Menganalisis Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) BPR Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming* periode Januari 2008 - Juni 2009.

## 2. LANDASAN TEORI<sup>13</sup>

### 2.1 Pengertian Bank

Menurut Pasal 1 Undang-Undang (UU) Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di samping itu, berikut dapat dikemukakan beberapa definisi bank yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Prof. G.M. Verryn Stuart, bank adalah suatu badan usaha yang bertujuan memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan memperedarkan alat-alat pemakaian

baru berupa uang <sup>29</sup>iral (Siamat, 1995: 10). Sedangkan menurut A. Abdurrahman, bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, mem<sup>63</sup>ayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lainnya (Suyati<sup>4</sup> 1996: 1). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.

## **2.2 Jenis Bank**

Penggolongan bank didasarkan pada UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 tahun 1992 te<sup>6</sup>ng Perbankan. Menurut undang-undang tersebut, penggolongan bank tidak hanya didasarkan pada jenis kegiatan usahanya, melainkan juga didasarkan pada bentuk badan hukumnya, pendirian dan kepemilikannya, dan target pasarnya.

Setelah diberlakukannya UU Nomor 7 tahun 1992 yang telah dise<sup>33</sup>urnakan dengan UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, jenis bank yang diakui secara resmi hanya terdiri atas dua je<sup>4</sup>s, yaitu: 1) Bank Umum dan 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam Pasal 5 UU Nomor 10 tahun 1998 tentang pe<sup>11</sup>bahan UU Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, dijelaskan bahwa Bank Umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu, meskipun dibatasi hanya Bank Umum dan BPR, bank umum dapat berspesialisasi pada bidang atau jenis kegiatan tertentu tanpa harus menjadi suatu kelompok tert<sup>23</sup>. (Triandaru dan Totok, 2006).

Setiap pihak yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, wajib terlebih dahulu memperoleh ijin usaha sebagai Bank Umum atau BPR dari pimpinan Bank Indonesia, kecuali apabila kegiatan menghimpun dana dari<sup>43</sup> syarakat tersebut diatur dengan undang-undang tersendiri. Bentuk badan hukum suatu bank umum dapat berupa Pers<sup>2</sup>roan Terbatas, Koperasi, atau Perusahaan Daerah. Sedangkan badan hukum Bank Perkreditan Rakyat dapat berupa Perusahaan Daerah,

Koperasi, Perseroan Terbatas, atau bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Di samping itu, mengingat pada saat diterapkannya UU Nomor 7 tahun 1992 banyak terdapat lembaga-lembaga keuangan terutama di pedesaan yang mempunyai kegiatan seperti Bank Perkreditan Rakyat maka lembaga-lembaga keuangan tersebut diberikan status sebagai BPR yang tata caranya ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Lembaga-lembaga keuangan tersebut, antara lain: Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagari, Lembaga Perkreditan Desa, Badan Kredit Desa, Badan Kredit Kecamatan, Kredit Usaha Rakyat Kecil, Lembaga Perkreditan Kecamatan, dan Bank Karya Produksi Desa (Triandaru dan Toto<sup>14</sup> 2006).

UU Nomor 10 tahun 1998 dan Surat Keputusan Direktur BI Nomor 32/33/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang bank umum menetapkan pendirian dan kepemilikan bank sebagai berikut:

11

### 2.2.1 Bank Umum

Bank Umum hanya dapat didirikan dan menjalankan kegiatan usaha dengan ijin Direksi Bank Indonesia oleh WNI dan atau badan hukum Indonesia, atau WNI dan atau badan hukum Indonesia dengan warga negara asing atau badan hukum asing secara kemitraan. Modal yang disetorkan untuk mendirikan bank Umum ditetapkan sekurang-kurangnya tiga triliun rupiah. Permohonan untuk mendapatkan persetujuan prinsip diajukan sekurang-kurangnya oleh seorang calon pem<sup>22</sup> kepada Direksi BI dan permohonan untuk mendapatkan ijin usaha diajukan oleh direksi bank kepada Direksi BI sesuai dengan format yang telah ditentukan beserta lampirannya. Kepemilikan Bank Umum oleh badan hukum Indonesia setinggi-tingginya sebesar modal sendiri bersih sesuai dengan badan hukum yang bersangkutan. Anggota dewan komisaris dan direksi wajib memenuhi ketentuan-ketentuan persyaratan yang telah ditetapkan (Triandaru dan Totok, 2006).

6

### 2.2.2 Bank Perkreditan Rakyat

Dalam UU Nomor 10 tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Tujuan utama pembentukan BPR adalah untuk menghindari praktik lintah darat maupun rentenir dengan bunga tinggi yang sering beroperasi di sektor usaha pertanian dan perdagangan kecil. Wilayah operasional BPR yang sampai ke daerah pedesaan diharapkan dapat memberikan pemerataan pembangunan di seluruh lapisan masyarakat.

BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dapat dimiliki bersama di antara ketiganya. Bank Umum dan BPR yang bentuk badan hukumnya Perseroan Terbatas sangat dimungkinkan untuk mengalami perubahan kepemilikan. Perubahan kepemilikan ini terutama karena Bank Umum dan BPR dapat menerbitkan saham meskipun hanya saham *atas nama*. Khusus untuk Bank Umum dapat menjual sahamnya melalui emisi saham di bursa efek. Saham yang diterbitkan berupa saham *atas nama* agar Bank Indonesia tetap dapat memonitor perubahan kepemilikan bank. Meskipun kepemilikan sangat mungkin terjadi dengan cara jual beli saham di bursa efek, tetapi mengingat sahamnya *atas nama* maka perubahan tersebut dapat terus menerus dipantau oleh Bank Indonesia untuk tujuan pengawasan dan pembinaan (Triandaru dan Toto, 2006).

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat menurut UU Nomor 10 tahun 1998 adalah 1) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang disamakan; 2) memberikan kredit; 3) menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia; dan 4) menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka dan/atau tabungan pada bank lain.

19

### **2.3 Kesehatan Bank dan Indikatornya**

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Totok, 2006: 51). Penilaian tingkat kesehatan bank

mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) (Triandaru dan Totok, 2006).

*Pertama*, penilaian kesehatan bank untuk faktor permodalan dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sesuai ketentuan yang berlaku; 2) komposisi permodalan; 3) *trend* ke depan atau proyeksi KPMM; 4) aktiva produktif yang telah diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank; 5) kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan); 6) rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha; 7) akses kepada sumber permodalan; dan 8) kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

*Kedua*, penilaian kesehatan bank untuk faktor kualitas aset dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif; 2) debitor inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit; 3) perkembangan aktiva produktif bermasalah (*non-performing asset*) dibandingkan dengan aktiva produktif; 4) tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif; 5) dokumentasi aktiva produktif; dan 6) kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

*Ketiga*, nilai tingkat kesehatan bank untuk faktor manajemen dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) manajemen umum; 2) penerapan sistem manajemen risiko; dan 3) kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku secara komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

*Keempat*, penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor rentabilitas dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) pengembalian atas aktiva (*return on assets* yang disingkat ROA); 2) pengembalian atas ekuitas (*return on equity* yang disingkat ROE); 3) margin bunga bersih (*net interest margin* yang disingkat NIM); 4) biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO); 5) pertumbuhan laba operasional; 6) komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;



7) penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan 8) prospek laba operasional.

*Kelima*, penilaian kesehatan bank untuk faktor likuiditas dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) aktiva likuid kurang dari satu bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan; 2) *1-month maturity mismatch ratio*; 3) rasio pinjaman terhadap dana bank pihak ketiga (*loan to deposit ratio* yang disingkat LDR); 4) proyeksi arus kas tiga bulan mendatang; 5) ketergantungan pada dana bank dan deposito; 6) kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* yang disingkat ALMA); 7) kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan 8) stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

*Keenam*, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensi kerugian (*potential loss*) sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga; 2) modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan 3) kecukupan penerapan sistem manajemen risiko.

Berdasarkan surat edaran dari Bank Indonesia Nomor 10/45/DKBU tanggal 12 Desember 2008, indikator tingkat kesehatan BPR adalah sebagai berikut: 1) memiliki penilaian Tingkat Kesehatan Bank selama 6 (enam) bulan terakhir paling kurang Cukup Sehat; 2) memiliki *Cash Ratio* selama 6 (enam) bulan terakhir rata-rata paling kurang sebesar 4,05%; 3) memiliki rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) paling kurang 8% berdasarkan perhitungan BI; dan 4) memiliki arus kas harian negatif selama 14 hari kalender terakhir.

54

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif karena memberikan deskripsi tentang tingkat kesehatan BPR Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming* periode

Januari 2008 - Juni 2009. Aspek tingkat kesehatan Bank yang dikaji meliputi total aset, ratio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

62

### 3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tingkat kesehatan BPR. Tingkat kesehatan bank yang menjadi objek penelitian dengan alasan berikut ini: 1) pelayanan yang unggul dan pengembangan produk/jasa berkualitas memberikan kontribusi bagi kinerja bank yang tercermin dari tingkat kesehatan bank; 2) total aset dapat menunjukkan gambaran mengenai perubahan aset yang terjadi akibat krisis keuangan global; 3) perubahan biaya operasional dapat menggambarkan perubahan biaya operasi dampak krisis keuangan global; dan 4) KPMM dapat menggambarkan kecukupan pemenuhan modal untuk menanggung aktiva berisiko.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Rumus Penentuan Tingkat Kesehatan BPR

1. Total aset BPR dihitung dengan menjumlahkan aktiva sebagai berikut:

Total aset = kas + antarbank aktiva + kredit yang diberikan  
– penyisihan penghapusan aktiva produktif +  
aktiva tetap dan inventaris – akumulasi  
penyusutan + aktiva lain-lain.

Kriteria: Sebuah BPR dikatakan sehat apabila memiliki total aset paling kurang 75% yang termasuk dalam kategori Cukup Sehat menurut perhitungan BI.

30

2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) BPR:

$$\text{Rasio biaya operasional} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

7

Kriteria: Sebuah BPR dikatakan sehat apabila memiliki rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) selama 6 bulan terakhir antara 70-80%.

3. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dihitung dengan rumus:

Jumlah modal

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Jumlah modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR)}} \times 100\%$$

Kriteria: Sebuah BPR dikatakan sehat apabila memiliki tingkat KPMM selama 6 bulan terakhir minimal 8% menurut perhitungan BI.

### 3.3.2 T-test

Untuk menganalisis dampak krisis keuangan global terhadap tingkat kesehatan bank yang meliputi total aset, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan KPMM maka perlu dibandingkan tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming*. Bentuk rumus Teknik t-Test adalah sebagai berikut (Winarsunu, 2002: 88):

$$\text{t-Test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[ \frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[ \frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan

$\bar{X}_1$  = Mean pada distribusi sampel 1

$\bar{X}_2$  = Mean pada distribusi sampel 2

$SD_1^2$  = Nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD_2^2$  = Nilai varian pada distribusi sampel 2

$N_1$  = Jumlah data pada sampel 1

$N_2$  = Jumlah data pada sampel 2

Jika nilai t-hitung lebih besar daripada t-table maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan tingkat kesehatan BPR sebelum dan setelah krisis keuangan global *booming*. Dengan kata lain, krisis keuangan global membawa dampak signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di DIY.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Total Aset BPR Konvensional di DIY Januari 2008 - Juni 2009

Tabel 4.1: Perkembangan Total Aset BPR Konvensional  
di DIY Januari 2008 – Juni 2009 (dalam ribuan rupiah)

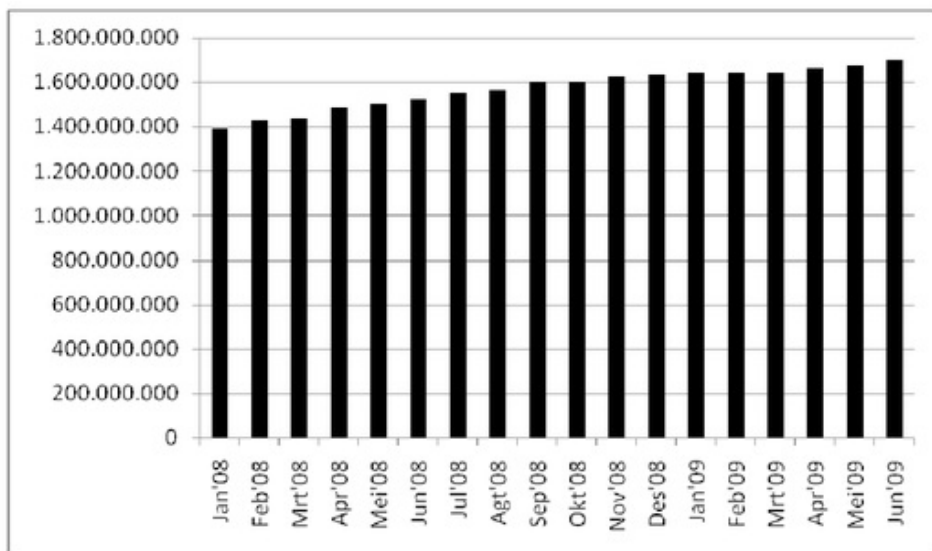
No.	Bulan	Kabupaten					Total Aset
		Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta	
1	Jan'08	295.692.909	715.112.159	60.826.309	157.125.949	164.409.910	1.393.167.236
2	Feb'08	314.287.795	720.976.382	63.423.568	163.870.679	167.220.680	1.429.779.104
3	Mrt'08	312.440.015	735.837.528	65.137.898	160.756.116	164.882.922	1.439.054.479
4	Apr'08	319.883.309	747.707.773	67.337.837	179.551.620	173.261.790	1.487.742.329
5	Mei'08	318.804.686	762.943.518	66.476.021	174.301.435	178.012.367	1.500.538.027
6	Jun'08	328.014.809	766.633.648	68.470.108	174.508.392	183.189.483	1.520.816.440
7	Jul'08	332.705.807	782.205.253	71.709.778	177.714.338	187.834.281	1.552.169.457
8	Agt'08	333.388.510	782.035.111	71.368.064	185.523.250	193.100.913	1.565.415.848
9	Sep'08	347.273.973	797.934.569	72.732.694	188.175.816	193.996.069	1.600.113.121
10	Okt'08	39.655.384	798.159.917	73.903.839	181.638.903	204.985.088	1.598.343.131
11	Nov'08	360.438.206	805.607.414	74.741.279	178.208.598	205.566.264	1.624.561.761
12	Des'08	347.396.954	821.469.233	76.120.862	175.274.468	213.937.670	1.634.199.187
13	Jan'09	360.242.527	822.139.091	78.634.028	172.860.586	211.099.228	1.644.975.460
14	Feb'09	363.132.263	819.934.300	76.661.528	168.190.516	212.027.563	1.639.946.170
15	Mrt'09	363.643.407	824.479.155	78.236.485	163.072.464	214.491.519	1.643.923.030
16	Apr'09	366.903.871	834.549.144	82.516.338	160.665.218	221.167.314	1.665.801.885
17	Mei'09	364.025.991	840.975.382	84.134.667	159.332.689	224.535.860	1.673.004.589
18	Jun'09	364.021.413	859.622.995	89.105.137	157.889.689	228.191.168	1.698.830.402

Sumber: Bank Indonesia, 2009 (diolah)

Tabel di atas menunjukkan perkembangan total aset BPR Konvensional di DIY Januari 2008 sampai dengan Juni 2009 (dalam ribuan rupiah). Periode tersebut bisa dibagi ke dalam dua kategori, yaitu periode sebelum krisis keuangan global *booming* mulai dari Januari 2008 sampai September 2008 dan periode setelah krisis keuangan global *booming*, yaitu Oktober 2008 sampai Juni 2009. Pada periode sebelum krisis keuangan global *booming*, total aset BPR

konvensional di DIY menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari Januari 2008 ke September 2008 sebesar Rp206.945.885.000.

Pada periode setelah krisis keuangan global *booming*, total aset BPR konvensional di DIY menunjukkan perkembangan yang relatif kecil dibandingkan dengan periode sebelum krisis. Bahkan total aset BPR Konvensional di DIY sempat menurun dari bulan Januari 2009 ke bulan Februari 2009 sebesar Rp5.029.290.000. Peningkatan total aset BPR konvensional di DIY setelah krisis global *booming* mengalami peningkatan yang relatif kecil, yaitu dari Oktober 2008 ke Juni 2009 hanya sebesar Rp.100.487.271.000 atau 48,55% dari kenaikan total aset sebelum krisis keuangan global *booming*. Perkembangan total aset BPR Konvensional di DIY sebelum krisis keuangan global *booming* (Januari 2008 – September 2008) lebih pesat dibandingkan dengan periode setelah krisis keuangan global *booming* (Oktober 2008 – Juni 2009). Namun, jika dilihat dari total aset secara keseluruhan, total aset pada bulan terakhir sebelum krisis keuangan global *booming* (September 2008) lebih kecil daripada total aset pada bulan terakhir setelah krisis keuangan global *booming* (Juni 2009) sehingga dapat disimpulkan bahwa total aset BPR konvensional di DIY setelah krisis keuangan global *booming* lebih baik daripada sebelum krisis keuangan global *booming*. Perkembangan total aset BPR Konvensional di DIY tersebut dapat ditampilkan dalam grafik berikut:



Sumber: Bank Indonesia, 2009 (diolah)

**Grafik 4.1. Perkembangan Total Aset BPR Konvensional di DIY Januari 2008 – Juni 2009 (dalam ribuan rupiah)**

#### 4.1.2 Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BPR Konvensional di DIY Januari 2008 - Juni 2009

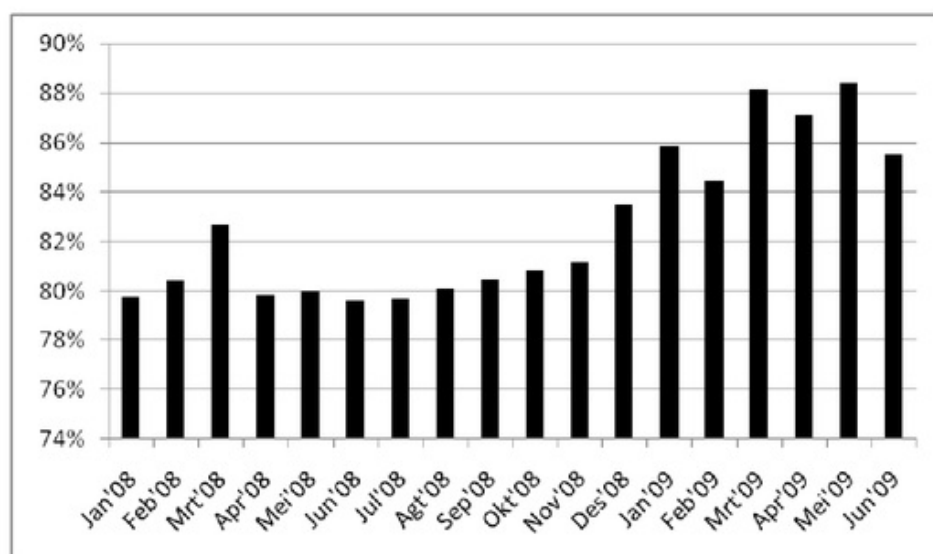
Tabel 4.2: Rasio BOPO BPR Konvensional di DIY Januari 2008 - Juni 2009

No.	Bulan	Kabupaten					Rata Rata
		Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta	
1	Jan'08	82,04%	77,65%	77,90%	83,14%	77,99%	<b>79,74%</b>
2	Feb'08	82,05%	77,65%	81,29%	83,19%	77,96%	<b>80,43%</b>
3	Mrt'08	87,02%	82,36%	83,31%	83,54%	77,21%	<b>82,69%</b>
4	Apr'08	83,63%	76,30%	81,73%	81,16%	76,15%	<b>79,79%</b>
5	Mei'08	84,62%	75,59%	81,98%	80,93%	76,70%	<b>79,96%</b>
6	Jun'08	83,66%	75,69%	83,98%	81,02%	73,77%	<b>79,62%</b>
7	Jul'08	83,07%	76,01%	83,54%	80,92%	74,72%	<b>79,65%</b>
8	Agt'08	83,66%	76,34%	83,54%	81,01%	75,89%	<b>80,09%</b>
9	Sep'08	82,96%	76,45%	84,89%	81,68%	76,48%	<b>80,49%</b>
10	Okt'08	83,98%	75,67%	86,10%	81,71%	76,67%	<b>80,83%</b>
11	Nov'08	83,69%	75,88%	87,07%	82,04%	77,19%	<b>81,17%</b>
12	Des'08	86,00%	76,86%	93,67%	82,70%	78,23%	<b>83,49%</b>
13	Jan'09	81,94%	78,65%	112,39%	84,18%	71,96%	<b>85,82%</b>
14	Feb'09	82,09%	79,07%	102,22%	83,64%	75,21%	<b>84,45%</b>
15	Mrt'09	87,05%	77,73%	117,34%	83,41%	75,21%	<b>88,15%</b>
16	Apr'09	88,08%	74,05%	115,41%	82,67%	75,23%	<b>87,09%</b>
17	Mei'09	87,30%	77,82%	117,76%	83,69%	75,34%	<b>88,38%</b>
18	Jun'09	88,56%	74,85%	104,16%	82,72%	77,48%	<b>85,55%</b>
		<b>84,52%</b>	<b>76,92%</b>	<b>93,24%</b>	<b>82,41%</b>	<b>76,08%</b>	

Sumber: Bank Indonesia, 2009 (diolah)

Pada periode sebelum krisis keuangan global *booming* (Januari 2008 – September 2008), rasio BOPO BPR Konvensional di DIY relatif stabil dan hanya sedikit sekali mengalami peningkatan, yaitu 79,74% (Januari 2008) menjadi 80,49% (September 2008) sehingga peningkatan 0,75%. Pada periode setelah krisis keuangan global *booming* (Oktober 2008 – Juni 2009), rasio BOPO BPR Konvensional di DIY menunjukkan peningkatan yang lebih besar daripada sebelum krisis keuangan global *booming* 80,83% (Oktober 2008) menjadi

85,55% (Juni 2009) sehingga ada peningkatan 4,72%. Perkembangan rasio BOPO BPR Konvensional di DIY sebelum krisis keuangan global *booming* lebih kecil dibandingkan dengan periode setelah krisis keuangan global *booming*. Rasio BOPO BPR Konvensional di DIY tersebut dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:



Sumber: Bank Indonesia, 2009 (diolah)

**Grafik 4.2. Rasio BOPO BPR Konvensional di DIY Januari 2008 - Juni 2009 (%)**

#### **4.1.3 KPMM BPR Konvensional di DIY Januari 2008 - Juni 2009**

**Tabel 4.3: KPMM BPR Konvensional di DIY Januari 2008 - Juni 2009**

No.	Bulan	Kabupaten					Rata Rata
		Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta	
1	Jan'08	24,19%	22,23%	15,79%	18,19%	30,66%	22,21%
2	Feb'08	22,38%	22,24%	15,52%	18,01%	27,01%	21,03%
3	Mrt'08	15,55%	17,68%	29,45%	22,85%	21,06%	21,32%
4	Apr'08	21,41%	20,38%	15,05%	16,96%	25,39%	19,84%
5	Mei'08	21,27%	19,56%	17,24%	16,50%	24,76%	19,87%
6	Jun'08	21,64%	19,48%	16,14%	16,73%	31,19%	21,04%
7	Jul'08	21,41%	19,10%	16,01%	16,80%	23,14%	19,29%
8	Agt'08	21,21%	18,93%	15,42%	16,66%	28,60%	20,16%

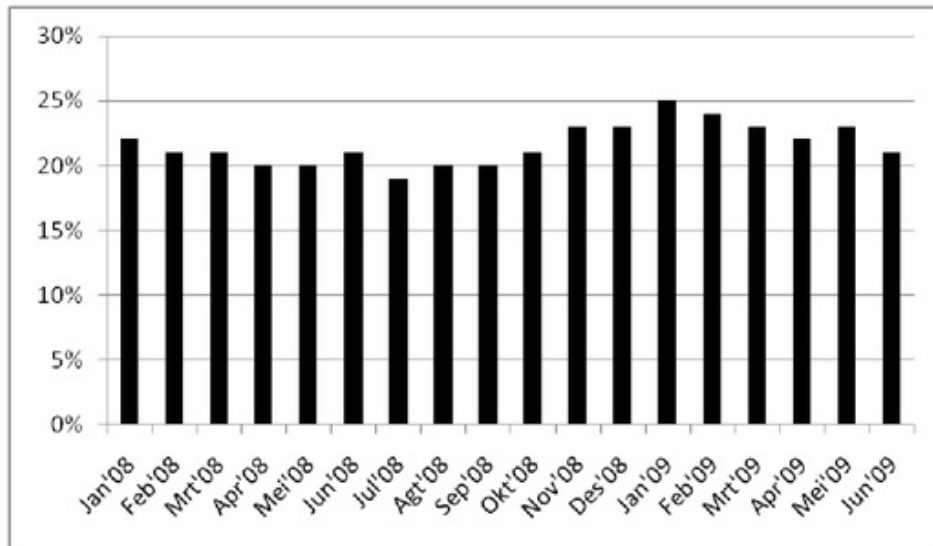
Y.M.V. Mudayen, *Tingkat Kesehatan BPR Propinsi DIY ....*

No.	Bulan	Kabupaten					Rata Rata
		Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta	
9	Sep'08	20,80%	18,25%	15,20%	16,36%	27,55%	19,63%
10	Okt'08	21,26%	18,37%	16,18%	17,08%	31,44%	20,87%
11	Nov'08	24,68%	23,87%	16,63%	16,86%	31,66%	22,74%
12	Des'08	25,15%	25,05%	17,93%	17,59%	31,12%	23,37%
13	Jan'09	26,70%	25,36%	18,74%	19,62%	33,47%	24,78%
14	Feb'09	25,49%	24,94%	18,93%	19,35%	33,05%	24,35%
15	Mrt'09	23,66%	24,29%	18,38%	18,15%	31,01%	23,10%
16	Apr'09	22,90%	23,74%	17,68%	17,64%	30,53%	22,50%
17	Mei'09	22,69%	23,24%	19,18%	18,32%	31,13%	22,91%
18	Jun'09	22,75%	22,40%	17,96%	17,92%	24,42%	21,09%
		22,51%	21,62%	17,64%	17,87%	28,73%	

Sumber: Bank Indonesia, 2009 (diolah)

Pada periode sebelum krisis keuangan global *booming* (Januari 2008 – September 2008), KPMM mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, yaitu dari 22,21% (Januari 2008) menjadi 19,63% (September 2008) sehingga ada penurunan sebesar 2,58%. Pada periode setelah krisis keuangan global *booming* (Oktober 2008 – Juni 2009), KPMM BPR Konvensional di DIY menunjukkan adanya fluktuasi dan pada akhirnya ada sedikit peningkatan dari 20,87% (Oktober 2008) menjadi 21,09% (Juni 2009) sehingga peningkatan sebesar 0,22%. KPMM BPR Konvensional di DIY dapat ditampilkan dalam grafik berikut:





Sumber: Bank Indonesia, 2009 (diolah)

Grafik 4.3. KPMM BPR Konvensional di DIY Januari 2008 - Juni 2009 (%)

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Total Aset BPR Konvensional Propinsi DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global Booming

Untuk menganalisis total aset BPR Konvensional Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming*, dilakukan uji beda. Hasil pengujiannya dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4: Uji Beda Total Aset BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global Booming One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval the Difference	
					Lower	Upper
Total Aset BPR DIY Sebelum Krisis	65,539	8	,000	1498755116	1446021456	1551488775
Total Aset BPR DIY Setelah Krisis	169,304	8	,000	1647065068	1624631265	1669498872

Sumber: Bank Indonesia, 2009 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian *One Sample t-test* pada konfidensi interval 95% dan derajat kebebasan/df=8 serta  $n-2 = 16$  dapat diketahui bahwa baik t-hitung total aset BPR DIY sebelum krisis sebesar 65,539 maupun t-hitung total aset BPR DIY setelah krisis sebesar 169,304 lebih besar daripada t-ta<sup>24</sup> 1,746. Nilai *asymtot* signifikansi sebelum maupun setelah krisis sebesar 0,000<sup>31</sup> lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara total aset BPR DIY sebelum krisis keuangan global *booming* dengan setelah krisis keuangan global *booming*. Besarnya perb<sup>32</sup>aan total aset BPR di DIY sebelum krisis dan sesudah krisis dapat diamati pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5: Rata-rata Total Aset BPR DIY  
Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming***  
One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Aset BPR DIY Sebelum Krisis	9	1498755115,67	68603944,08	22867981,4
Total Aset BPR DIY Setelah Krisis	9	1647065068,33	29185294,46	9728431,488

Sumber: Bank Indonesia, 2009 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata total aset BPR DIY sebelum krisis keuangan global *booming* sebesar Rp1.498.755.115.670 lebih rendah daripada rata-rata total aset BPR DIY setelah krisis keuangan global *booming* sebesar Rp1.647.065.068.330. Hal ini berarti rata-rata total aset BPR DIY lebih besar setelah krisis daripada sebelum krisis. Jadi, krisis keuangan global setelah *booming* menyebabkan adanya peningkatan rata-rata total aset BPR DIY. Hal ini terjadi karena para pemegang saham menambah modalnya untuk mengatasi masalah penyediaan alat likuiditas yang cukup sesuai ketentuan minimum *cash ratio*. Tindakan tersebut dilakukan sebagai reaksi terhadap perilaku para deposan yang menarik dananya dari BPR karena ada tawaran yang lebih menggiurkan di Bank Umum atau khawatir BPR terimbas masalah salah kelola (*miss management*) ataupun penipuan (*fraud*). Selain itu, penambahan modal dari para pemegang saham juga dilakukan sebagai upaya membendung para nasabah agar tidak menarik dananya dari BPR tersebut untuk dipindahkan ke BPR atau

Bank Umum lain. Hal itu dilakukan karena adanya upaya untuk saling berebut deposit dengan mengandalkan iming-iming tingkat bunga tinggi, bahkan melampaui suku bunga yang ditetapkan oleh LPS pada saat *booming*, yaitu 12%.

#### 4.2.2 BOPO BPR Konvensional Propinsi DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming*

Untuk menganalisis BOPO BPR Konvensional Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming*, dilakukan uji beda. Hasil pengujianya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6: Uji Beda Rasio BOPO BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming* One-Sample Test**

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval the Difference	
					Lower	Upper
BOPO BPR DIY Sebelum Krisis	250,783	8	,000	80,2733	79,5352	81,0115
BOPO BPR DIY Setelah Krisis	92,089	8,	000	84,9922	82,8639	87,1205

Sumber: data diolah, 2009

Berdasarkan hasil pengujian *One Sample t-test* pada konfidensi interval 95% dan derajat kebebasan/df=8 serta  $n-2 = 16$  dapat diketahui bahwa baik t-hitung BOPO BPR DIY sebelum krisis sebesar 250,783 maupun t-hitung BOPO BPR DIY setelah krisis sebesar 92,089 lebih besar daripada t-ta 1,746. Nilai *asymtot* signifikansi sebelum maupun setelah krisis sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara BOPO BPR DIY sebelum dan setelah krisis keuangan global *booming*. Besarnya perbedaan BOPO BPR di DIY sebelum krisis dan sesudah krisis dapat diamati pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7: Rata-rata *Ratio* Biaya BOPO BPR DIY  
Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming***

*One-Sample Statistics*

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BOPO BPR DIY Sebelum Krisis	9	80,2733	,96027	,32009
BOPO BPR DIY Setelah Krisis	9	84,9922	2,76879	,92293

Sumber: data diolah, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata BOPO BPR DIY sebelum krisis keuangan global *booming* sebesar 80,2733% lebih rendah daripada rata-rata BOPO BPR DIY setelah krisis keuangan global *booming* sebesar 84,9922%. Hal ini berarti rata-rata BOPO BPR DIY lebih besar setelah krisis daripada sebelum krisis. Jadi, krisis keuangan global *booming* menyebabkan BOPO BPR di DIY menjadi lebih buruk daripada sebelum krisis keuangan global *booming*. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa krisis keuangan global setelah *booming* menyebabkan peningkatan rata-rata BOPO BPR DIY. Jadi, rasio BOPO BPR Konvensional di DIY setelah krisis keuangan global *booming* lebih buruk dibandingkan dengan periode sebelum krisis keuangan global *booming*.

Peningkatan BOPO BPR pada saat krisis keuangan global *booming* terjadi karena ketika biaya operasional BPR meningkat, pendapatan operasionalnya meningkat dengan proporsi yang lebih kecil daripada peningkatan biaya. Salah satu penyebab dari peningkatan biaya operasional adalah meningkatnya NPL sehingga biaya pembentukan cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif meningkat. Selain itu, biaya operasional meningkat karena biaya operasional atas bunga dari dana pihak ketiga berupa deposito meningkat sampai di atas 12%, artinya melampaui suku bunga wajar yang ditetapkan oleh LPS sehingga dana tersebut tidak dijamin oleh LPS. Di sisi lain, peningkatan pendapatan operasional relatif kecil karena pada saat krisis keuangan global *booming*, BPR lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Hal itu dilakukan untuk menghindari NPL yang tinggi. Konsekuensinya, pendapatan operasional dari

provisi, administrasi dan pendapatan bunga kredit pada saat krisis keuangan global *booming* juga lebih kecil daripada sebelum krisis keuangan global *booming*.

#### 4.2.3 KPMM BPR Konvensional Propinsi DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming*

Untuk menganalisis KPMM BPR konvensional Propinsi DIY sebelum dan sesudah krisis keuangan global *booming*, dilakukan uji beda. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8: Uji Beda KPMM (CAR) BPR DIY Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming*  
One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval the Difference	
					Lower	Upperof
KPMM (CAR) BPR DIY Sebelum Krisis	64,181	8	,000	20,4878	19,7517	21,2239
KPMM (CAR) BPR DIY Setelah Krisis	52,857	8	,000	22,8567	21,8595	23,8538

Sumber: data diolah, 2009

Berdasarkan hasil pengujian *One Sample t-test* pada konvidensi interval 95% dan derajat kebebasan/df=8 serta  $n-2 = 16$  dapat diketahui bahwa baik t-hitung KPMM (CAR) BPR DIY sebelum krisis sebesar 64,181 maupun t-hitung KPMM (CAR) BPR DIY setelah krisis sebesar 52,857 lebih besar daripada t-tal 1,746. Nilai *asymtot* signifikansi sebelum maupun setelah krisis sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara KPMM (CAR) BPR DIY sebelum krisis keuangan global *booming* dengan setelah krisis keuangan global *booming*. Besarnya perbedaan KPMM (CAR) BPR di DIY sebelum krisis dan sesudah krisis keuangan global *booming* dapat diamati pada tabel berikut ini:

1  
**Tabel 4.9: Rata-rata KPMM (CAR) BPR DIY**  
**Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global *Booming***  
 21  
*One-Sample Statistics*

KPMM (CAR) BPR DIY Sebelum Krisis	9	20,4878	,95765	,31922
KPMM (CAR) BPR DIY Setelah Krisis	9	22,85671	,29729	,43243

Sumber: data diolah, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata KPMM (CAR) BPR DIY sebelum krisis keuangan global *booming* sebesar 20,4878% lebih rendah daripada rata-rata KPMM (CAR) BPR DIY setelah krisis keuangan global *booming* sebesar 22,8567%. Hal ini berarti rata-rata total aset BPR DIY lebih besar setelah krisis daripada sebelum krisis. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa krisis keuangan global setelah *booming* menyebabkan adanya peningkatan rata-rata KPMM (CAR) BPR DIY. Jadi, KPMM (CAR) setelah krisis keuangan global *booming* sedikit lebih baik daripada KPMM (CAR) sebelum krisis keuangan global *booming*. Hal ini terjadi karena setelah krisis keuangan global *booming*, para pemegang saham BPR memberikan suntikan modal untuk mengatasi masalah penyediaan alat likuiditas yang cukup sesuai dengan ketentuan minimum *cash ratio*. Di sisi lain, jumlah kredit yang dikururkan setelah krisis keuangan global *booming* tidak sebanyak sebelum krisis sehingga jumlah modal yang tertahan di BPR lebih banyak daripada sebelum krisis. Konsekuensinya, KPMM setelah krisis keuangan global *booming* sedikit lebih tinggi daripada sebelum krisis keuangan global *booming*.

## 37 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Total aset BPR Konvensional di DIY setelah krisis keuangan global *booming* lebih baik daripada sebelum krisis keuangan global *booming*. Perkembangan total aset keuangan BPR di DIY

setelah krisis keuangan global *booming* terjadi karena para pemegang saham menambah modalnya untuk mengatasi masalah penyediaan alat likuiditas yang cukup sesuai ketentuan minimum *cash ratio*. Hal itu dilakukan sebagai reaksi terhadap perilaku para deposan yang tidak tahan untuk menarik dananya dari BPR karena ada tawaran yang lebih menggiurkan di Bank Umum atau khawatir BPR terimbas masalah salah kelola (*miss management*) ataupun penipuan (*fraud*).

- 2) Rasio BOPO BPR Konvensional di DIY setelah krisis keuangan global *booming* lebih buruk dibandingkan dengan periode sebelum krisis keuangan global *booming*. Peningkatan BOPO BPR pada saat krisis keuangan global *booming* terjadi karena ketika biaya operasional BPR meningkat, pendapatan operasionalnya meningkat dengan proporsi yang lebih kecil daripada peningkatan biaya. Salah satu penyebab dari peningkatan biaya operasional adalah meningkatnya NPL sehingga biaya pembentukan cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif meningkat. Selain itu, biaya operasional meningkat karena biaya operasional atas bunga dari dana pihak ketiga berupa deposito meningkat sampai di atas 12%, artinya melampaui suku bunga wajar yang ditetapkan oleh LPS. Di sisi lain, peningkatan pendapatan operasional relatif kecil karena pada saat krisis keuangan global *booming*, BPR lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit untuk menghindari NPL yang tinggi. Konsekuensinya, pendapatan operasional dari provisi, administrasi dan pendapatan bunga kredit pada saat krisis keuangan global *booming* juga lebih kecil daripada sebelum krisis keuangan global *booming*.
- 3) KPMM (CAR) setelah krisis keuangan global *booming* sedikit lebih baik daripada KPMM (CAR) sebelum krisis keuangan global *booming*. Hal ini terjadi karena setelah krisis keuangan global *booming*, para pemegang saham BPR memberikan suntikan modal untuk mengatasi masalah penyediaan alat likuiditas yang cukup sesuai dengan ketentuan minimum *cash ratio*. Di sisi lain, jumlah kredit yang dikucurkan setelah krisis keuangan global *booming* tidak sebanyak sebelum krisis sehingga jumlah modal yang tertahan di BPR lebih banyak daripada sebelum krisis. Konsekuensinya, KPMM setelah krisis

keuangan global *booming* sedikit lebih tinggi daripada sebelum krisis keuangan global *booming*.

47

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Sehubungan dengan hasil penelitian tentang total aset, BPR sebaiknya memikirkan cara lain untuk mengatasi masalah likuiditas selain dengan cara menambah total aset karena suntikan dana segar dari deposito inti tidak bisa terus menerus dilakukan, terutama jika krisis keuangan global berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Penambahan total aset dengan cara menyuntikan dana menunjukkan ketergantungan BPR terhadap deposito inti. BPR perlu membenahi kebijakan dan pengelolaan likuiditas serta meningkatkan kemampuan untuk memperoleh akses ke pasar barang, pasar modal, atau sumber pendanaan lainnya supaya masalah likuiditas dapat diatasi dengan tidak mengandalkan deposito inti semata-mata.
- 2) Sehubungan dengan hasil penelitian tentang BOPO, BPR sebaiknya memperbaiki efisiensi biaya operasional maupun non-operasional agar BOPO menjadi lebih kecil sehingga proporsi laba meningkat. Efisiensi dapat dilakukan mulai dengan mengefisienkan kinerja manajemen BPR. Dalam rangka melakukan efisiensi, BPR sebaiknya tidak mengandalkan deposito, tetapi lebih mengandalkan tabungan karena biaya yang dikeluarkan untuk membayar bunga deposito lebih tinggi daripada bunga tabungan. BPR juga perlu melakukan efisiensi biaya-biaya operasional yang lain, misalnya biaya barang dan jasa, biaya listrik, biaya telepon, biaya pembelian perlengkapan kantor, dan sebagainya.
- 3) Berkaitan dengan hasil temuan tentang KPMM (CAR) dan total aset, BPR sebaiknya memperhatikan faktor kecukupan modal mengingat pertumbuhan aset BPR demikian cepat. Krisis keuangan global mengindikasikan bahwa *owner* BPR harus mempercepat pemenuhan setoran modal sesuai ketentuan Bank Indonesia, dan sebaiknya menaikkan modal dasar BPR sehingga sesuai dengan aset BPR dan setelah itu segera merealisasikan setorannya.



- 61
4. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sebaiknya memasukkan variabel lainnya sebagai indikator tingkat kesehatan bank misalnya *Non-Performance Loan, Loan to Deposits Ratio, Return on Asset, return on equity, net interest margin, assets and liabilities management*, dan lain-lain sehingga indikasi kesehatan bank menjadi lebih komplit. Dalam hal metode analisis data, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan alat analisis yang lebih canggih misalnya regresi berganda, *ordinary least square (OLS)*, *error correction model (ECM)*, *deference first deference*, atau teknik ekonometri lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan *series* waktu yang lebih panjang supaya dampak krisis keuangan global lebih tercermin dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- AL, On. 2008. *Dampak Krisis Ekonomi Global*. Diakses dari: <http://www.metris-community.com>, 24 April 2010.
- Asydhad, Arifin. 2010. *Buku Putih Kasus Century (1): Krisis Ekonomi Global dan Kondisi Perekonomian Domestik*. Diakses dari: <http://www.detiknews.com>, 24 April 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2009. *Outlook Ekonomi Indonesia: Krisis Keuangan Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia, Biro Riset Ekonomi, Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.
- Blanchard, Olivier. 2009. *The Perfect Storm*. *Journal Finance & Development*, June 2009, Volume 46, Number 2. Diakses dari: <http://www.imf.org>, 24 April 2010.
- Blanchard, Olivier. 2008. *The Crisis: Basic Mechanisms and Appropriate Policies (Munich: Center for Economic Studies)*.
- Cakwid. 2008. *Dampak Krisis Keuangan Global bagi Rakyat Indonesia*. Diakses dari: <http://cakwid.net>, 24 April 2010.
- Dajan, Anto. 2000. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid 2. Jakarta: LP3ES.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Analisis Regresi Edisi I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasymi, A. 1983. *Manajemen Bank Dagang*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hempel, George, dkk. 1995. *Bank Management*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Jusuf, Jopie. 1992. *Panduan Dasar Accounting Officer*. Jakarta: Intermedia.
- Kompas. 2008. *Kekhawatiran Krisis Ekonomi Global Benamkan Saham Dunia*. Kompas, Kamis, 2 Oktober 2008. Diakses dari: <http://nasional.kompas.com>, 24 April 2010.
- Marta, M. Fajar. 2007. *Alirkan Likuiditas ke Sektor Riil*. Kompas, 22 Agustus 2007.
- Mishikin, Fredric S. 1995. *Financial Markets, Institution, and Money*. New York: Harper Collins College Publishers (FM)
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi Keempat. Jakarta: Jambatan.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1996. *Manajemen Perkreditan Untuk Bank Komersil*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Munawir, S. 1992. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Purna, Ibnu dan Johar Arifin. 2009. *Krisis Keuangan Global dalam Prespektif Pertemuan Pemimpin G-20*. Diakses dari: <http://www.setneg.go.id/>, 25 April 2010.
- Santosa, Singgih. 2003. *SPSS versi 11*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santoso, R.T. 1996. *Kredit Usaha Perbankan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siamat, Dahlan. 1995a. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.
- Siamat, Dahlan. 1995b. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, S. 2007. *Masihkah BPR Punya Taring?* Yogyakarta: Navila Id.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Suparmoko, M. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE. 6
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/28/DPBPR, 12 Desember 2006. Perihal: Kewajiban Penyediaan Modal Minim Bank Perkreditan Rakyat.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/30/DPBPR, 12 Desember 2006. Perihal: Laporan Tahunan dan Laporan Publikasi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. 19
- Surat Edaran Bank Indonesia No.8/31/DPBPR, 12 Desember 2006. Perihal: Bank Perkreditan Rakyat. 18
- Suyatno, Thomas, dkk. 1996. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 7
- Suyatno, Thomas, dkk. 1997. *Dasar-dasar Perkreditan*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisusanto. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjiatmojo, B. 1992. *Metode Numerik*. Yogyakarta: Beta Offset. 16
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 13 tahun 1963 tentang Bank Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. 38
- Widjanarko. 1997. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

# Tingkat Kesehatan BPR Propinsi DIY Sesudah dan Sebelum Krisis Keuangan Global Booming Periode Januari 2008-Juni 2009

## ORIGINALITY REPORT

**31** %

SIMILARITY INDEX

**31** %

INTERNET SOURCES

**5** %

PUBLICATIONS

**13** %

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>usd.ac.id</b> Internet Source	<b>5</b> %
<b>2</b>	<b>catarts.wordpress.com</b> Internet Source	<b>3</b> %
<b>3</b>	<b>staff.uny.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	<b>eprints.undip.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<b>wahyudirm.wordpress.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia</b> Student Paper	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>repository.unhas.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<b>qaribaz.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>9</b>	<b>Submitted to Universitas Terbuka</b> Student Paper	<b>1</b> %
<b>10</b>	<b>sprintal-sprintul-ita.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>11</b>	<b>staffnew.uny.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %

12	<a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://massofa.wordpress.com">massofa.wordpress.com</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://repository.widyatama.ac.id">repository.widyatama.ac.id</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id">lppm.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://fh.unsoed.ac.id">fh.unsoed.ac.id</a> Internet Source	1%
17	<a href="http://dibalikjendela04.blogspot.com">dibalikjendela04.blogspot.com</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://www.docstoc.com">www.docstoc.com</a> Internet Source	1%
19	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
20	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1%
21	<a href="http://smartaccounting.files.wordpress.com">smartaccounting.files.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
22	<a href="http://andhiny minds.blogspot.com">andhiny minds.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
23	<a href="http://www.arditobhinadi.com">www.arditobhinadi.com</a> Internet Source	<1%
24	<a href="http://a-research.upi.edu">a-research.upi.edu</a> Internet Source	<1%
25	<a href="http://pt.slideshare.net">pt.slideshare.net</a> Internet Source	<1%
26	<a href="http://mahasiswa.ung.ac.id">mahasiswa.ung.ac.id</a> Internet Source	<1%

27	<a href="http://dar.aucegypt.edu">dar.aucegypt.edu</a> Internet Source	<1%
28	<a href="http://nisaalviqiyah.blogspot.com">nisaalviqiyah.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
29	<a href="http://keuanganlembaga.blogspot.com">keuanganlembaga.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
30	<a href="http://www.polines.ac.id">www.polines.ac.id</a> Internet Source	<1%
31	<a href="http://dokumen.tips">dokumen.tips</a> Internet Source	<1%
32	<a href="http://digilib.upi.edu">digilib.upi.edu</a> Internet Source	<1%
33	<a href="http://zoelfiaa.blogspot.com">zoelfiaa.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
34	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet Source	<1%
35	<a href="http://www.aidea2013.it">www.aidea2013.it</a> Internet Source	<1%
36	<a href="http://www.usd.ac.id">www.usd.ac.id</a> Internet Source	<1%
37	<a href="http://www.readbag.com">www.readbag.com</a> Internet Source	<1%
38	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1%
39	<a href="http://repo.pusikom.com">repo.pusikom.com</a> Internet Source	<1%
40	Mario Holzner. "Chapter 3 The Financial Effects of the Crisis in European Emerging Markets", Springer Nature, 2017 Publication	<1%

41	<a href="http://eprints.perbanas.ac.id">eprints.perbanas.ac.id</a> Internet Source	<1%
42	<a href="http://www.imf.org">www.imf.org</a> Internet Source	<1%
43	<a href="http://aziz1303.abatasa.co.id">aziz1303.abatasa.co.id</a> Internet Source	<1%
44	<a href="http://daasklepios.blogspot.com">daasklepios.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
45	<a href="http://ejournal-unisma.net">ejournal-unisma.net</a> Internet Source	<1%
46	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a> Internet Source	<1%
47	<a href="http://resources.unpad.ac.id">resources.unpad.ac.id</a> Internet Source	<1%
48	<a href="http://www.adko.hu">www.adko.hu</a> Internet Source	<1%
49	<a href="http://news.detik.com">news.detik.com</a> Internet Source	<1%
50	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1%
51	<a href="http://www.lppm.usd.ac.id">www.lppm.usd.ac.id</a> Internet Source	<1%
52	<a href="http://www.lontar.ui.ac.id">www.lontar.ui.ac.id</a> Internet Source	<1%
53	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
54	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1%
55	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%



56 [puslit.petra.ac.id](http://puslit.petra.ac.id) Internet Source <1%

---

57 [jurnal.unpand.ac.id](http://jurnal.unpand.ac.id) Internet Source <1%

---

58 Lista Wardan, Mushawir Mushawir. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Sebagai Anggota LQ45 Di BEI Periode 2010-2015)", 085228282256, 2017  
Publication <1%

---

59 Devie Putri Wijayanti. "PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KEPUASAN KERJA PADA KARYAWAN KPRI "PERTAGUMA" KOTA MADIUN", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2013  
Publication <1%

---

60 [uaridwan.wordpress.com](http://uaridwan.wordpress.com) Internet Source <1%

---

61 [kampoengakuntansi.blogspot.com](http://kampoengakuntansi.blogspot.com) Internet Source <1%

---

62 [eprints.mdp.ac.id](http://eprints.mdp.ac.id) Internet Source <1%

---

63 [blog.binadarma.ac.id](http://blog.binadarma.ac.id) Internet Source <1%

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On